

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Lanjut Usia

2.1.1 Definisi

Lansia merupakan proses menua pada usia diatas enam puluh tahun (Sunaryo, et al., 2016). Proses menua dapat diartikan sebagai penurunan fungsi secara perlahan dari kuat menjadi rentan terhadap infeksi yang dideritanya (Aspiani, 2014). Pada dasarnya proses menua merupakan proses universal dan alami. Namun dengan demikian, pengalaman yang nyata terjadi berbeda-beda, dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, komunitas, agama, dan budaya (Sunaryo, et al., 2016).

Lansia atau lanjut usia ialah suatu kelompok umur akhir dari fase kehidupan. Semua orang secara alami akan menjadi tua dan mengalami proses menua dalam fase akhir kehidupan. Proses alami ini tidak dapat dicegah dan merupakan hal yang wajar dialami oleh orang yang diberi karunia umur panjang, dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, serta menikmati masa pensiun bersama anak dan cucu tercinta dengan penuh kasih sayang (Hamid 2016, dalam Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2018).

2.1.2 Batasan Usia

Menurut pendapat berbagai ahli dalam Sunaryo (2016) batasan-batasan umur yang mencakup batasan umur lansia sebagai berikut :

1. UUD nomor 13 tahun 1998 dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Lanjut Usia ialah seseorang yang telah bersusia enam puluh tahun ke atas”
2. Menurut *World Health Organization* (WHO), usia lanjut dibagi menjadi empat kriteria yaitu: *middle age* usia atau pertengahan dari 45 tahun sampai 59 tahun, lanjut usia atau *elderly* mulai 60 tahun sampai 74 tahun, lanjut usia tua atau *old* mulai dari 75 tahun sampai 90 tahun, usia sangat tua atau *very old* yaitu > 90 tahun.
3. Menurut Dra.Jos Masdani (Psikolog UI) terdapat empat fase yaitu: pertama atau fase inventus yaitu mulai dari 25 tahun sampai 40 tahun, kedua atau fase virilities dari mulai 40 tahun sampai 55 tahun, ketiga fase presenium yaitu mulai dari 55 tahun sampai 65 tahun, keempat fase senium yaitu usia 65 tahun hingga tutup usia.
4. Menurut Prof. Dr. Koesoemato Setyonegoro masa lanjut usia atau *geriatric age* yaitu lebih dari 65 tahun atau 70 tahun. Masa lanjut usia itu sendiri dibagi menjadi tiga batasan umur, yaitu: *young old* (70-75 tahun), *old* (75-80 tahun), dan *very old* (> 80 tahun) (Sunaryo 2016).

2.1.3 Teori Proses Menua

Penurunan angka kelahiran, angka kesakitan dan angka kematian menyebabkan makin panjangnya umur harapan hidup, hal tersebut berdampak

terhadap peningkatan jumlah penduduk lansia yang akan berdampak pula terhadap terjadinya peningkatan masalah yang bisa timbul sebagai dampak masalah penuaan (Ekasari, Riasmini, & Hartini, 2018). Teori proses menua diambil dari (Muhith dan Siyoto, 2016), (Sunaryo, 2016), dan (Kholifah, 2016). Beberapa teori tentang penuaan yang dapat diterima saat ini, antara lain :

a. Teori Biologi

Teori biologis adalah ilmu alam yang mempelajari kehidupan dan organisme hidup, termasuk struktur, fungsi, pertumbuhan, evolusi, persebaran, dan taksonominya. Menurut Mary Ann Christ et al. (1993 dalam Muhith dan Siyoto, 2016), penuaan merupakan proses yang secara berangsur yang mengakibatkan perubahan yang kumulatif dan akan mengalami perubahan di dalam yang berakhir dengan kematian. Teori ini fokus kepada fisiologi kehidupan seseorang dari lahir sampai meninggal. Perubahan pada tubuh dapat dipengaruhi oleh faktor luar yang bersifat patologis atau dapat secara independen. Sebagaimana dikemukakan oleh Zairt (1980), bahwa Teori Biologis dalam proses menua mengacu pada asumsi bahwa proses menua merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi tubuh selama masa hidup (Sunaryo, 2016).

Di dalam teori ini adanya pengaruh agen patologis yang erat menekankan perubahan tingkat struktural atau sel organ tubuh. Menurut Hayflick (1977), fokus dari teori ini yaitu mencari penentuan yang menghambat proses penurunan fungsi organisme dalam konteks sistemik, dapat mempengaruhi/memberi dampak terhadap organ/sistem tubuh lainnya dan berkembang sesuai dengan peningkatan

usia kronologis (Sunaryo, 2016). Teori Biologis dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu Teori Stokastik/*Stochastic Theories* dan Teori Nonstokastik/*Non-Stochastic Theories*.

1) Teori Stokastik/*Stochastic Theories*

Teori ini mengatakan bahwa menua merupakan suatu kejadian yang terjadi secara random atau acak serta akumulasi setiap waktunya. Termasuk teori menua dalam lingkup proses menua biologis dan bagian dari Teori Stokastik/*Stochastic Theories* adalah Teori Kesalahan atau *Error Theory*, Teori Keterbatasan Hayflick atau *Hayflick Theory*, Teori Pakai dan Usang atau *Wear & Tear Theory*, Teori Imunitas atau *Immunity Theory*, Teori Radikal Bebas atau *Free Radical Theory*, dan Teori Ikatan Silang atau *Cross Linkage Theory*.

a) Teori Kesalahan (*Error Theory*)

Error Theory atau teori kesalahan dikemukakan oleh Goldteris dan Brocklehurst (1989) dalam Darmojo dan Martono (1999) dan Kane (1994) dalam Tamher S dan Noorkasiani (2009), yaitu didasarkan pada gagasan manakala kesalahan dapat terjadi dalam rekaman sintesis DNA. Kesalahan ini secepatnya secepatnya didorong dan diabadikan dan ke arah sistem yang tidak berfungsi di tingkatan yang optimal. Jika proses transkripsi dari DNA terganggu maka akan memengaruhi suatu sel dan akan terjadi penuaan berakibat kematian. Sejalan dengan perkembangan umur sel tubuh,

maka terjadi beberapa perubahan alami pada sel DNA dan RNA, yang merupakan substansi pembangun/pembentuk sel baru (Sunaryo, 2016).

b) Terori Keterbatasan Hayflick (*Hayflick Limit Theory*)

Theori ini dikemukakan oleh Haiflick (1987) dalam Darmojo dan Martono (1999). Dalam teori ini, protein mengalami metabolisme tidak normal sehingga banyak produksi sampah dalam sel dan kinerja jaringan tidak dapat efektif dan efisien (Sunaryo, 2016).

c) Teori Pakai dan Usang (*Wear and Tear Theory*)

Teori ini mengatakan bahwa sel-sel akan tetap ada sepanjang hidup karena sel tersebut digunakan secara terus-menerus. Teori ini dikenalkan oleh Weisman (1891). Hayflick menyatakan bahwa kematian berarti akibat dari tidak digunakannya sel-sel karena sel tersebut tidak diperlukan lagi dan tidak dapat meremajakan lagi sel-sel tersebut secara mandiri. Teori ini memandang bahwa proses menua merupakan proses praprogram, yaitu proses yang terjadi akibat akumulasi stres dan injuri dari trauma (Sunaryo, 2016).

d) Teori Imunitas (*Immunity Theory*)

Teori ini mengatakan bahwa penurunan sistem imun merupakan penyebab dari proses penuaan. Perubahan itu tampak secara nyata pada Limposit-T, disamping perubahan juga terjadi pada Limposit-B. perubahan yang terjadi meliputi penurunan sistem

imun humoral, yang dapat menjadi faktor predisposisi pada orang tua untuk menurunkan resistensi pertumbuhan tumor dan kanker, menurunkan kemampuan untuk mengadakan inisiasi proses dan secara agresif memobilisasi pertahanan tubuh terhadap patogen, meningkatkan produksi autoantigen, yang berdampak pada semakin meningkatnya resiko terjadinya penyakit yang berhubungan dengan autoimun (Sunaryo, 2016).

e) Teori Radikal Bebas (*Free Radical Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Christiansen dan Grzybowski (1993), yang menyatakan bahwa penuaan disebabkan akumulasi kerusakan ireversibel akibat senyawa pengoksidan. Radikal bebas adalah bagian molekul yang sangat reaktif dari produk metabolisme (Sunaryo, 2016). Radikal bebas dapat terbentuk dalam bebas, tidak stabilnya radikal bebas/kelompok atom mengakibatkan oksidasi oksigen bahan-bahan organik seperti karbohidrat dan protein. Radikal bebas ini dapat menyebabkan sel-sel tidak dapat regenerasi (Kholifah, 2016).

f) Teori Ikatan Silang (*Cross Linkage Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh Oen (199), yang dikutip dari Darmojo dan Martono (1999). Teori ini perlu adanya perawatan karena manusia diibaratkan seperti mesin. Penuaan merupakan hasil dari penggunaan (Sunaryo, 2016). Sel yang tua/ usang, reaksi kimianya akan menyebabkan ikatan yang kuat, khususnya jaringan

kolagen ikatan ini menyebabkan kurangnya elastis, kekacauan dan hilangnya fungsi (Kholifah, 2016).

2) Teori Nonskotastik/*Non Stochastic Theories*

Teori ini dikemukakan oleh John Wiley & Sons dalam Ross (1996). Dalam teori ini dikatakan bahwa proses penuaan disesuaikan menurut waktu tertentu (Christiansen dan Grzybowski, 1993). Termasuk teori menua dalam lingkup proses menua biologis dan bagian dari Teori *Non Stochastic Theories* adalah *Programmed Theory* dan *Immunity Theory*.

- a) *Programmed Theory*, dikemukakan oleh Bratawidjaya K.G (1993). Teori ini mengemukakan bahwa sel dibatasi oleh waktu karena pembelahan ini tidak dapat regenerasi kembali. *Immunity Theory*, dikemukakan oleh Adler W.H (1990). Teori ini mengemukakan bahwa perubahan protein pascatranslasi atau mutasi yang berulang, dapat menyebabkan kemampuan sistem imun tubuh berkurang untuk mengenali dirinya sendiri. Mutasi somatik ini menyebabkan terjadinya kelainan pada antigen permukaan sel. Hal ini dapat menyebabkan sistem imun tubuh mengalami perubahan dan dapat dianggap sebagai sel asing (Sunaryo, 2016).

b. Teori Psikologi (*Psychologic Theories Aging*)

Teori ini dikembangkan oleh Birren and Jenner (1997). Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang merespons pada tugas perkembangannya. Pada dasarnya perkembangan seseorang akan terus berjalan meskipun orang tersebut telah menua. Teori psikologi terdiri dari Teori Hierarki Kebutuhan Manusia Maslow (*Maslow's Hierarchy of Human Needs*), Teori Individualisme Jung (*Jung's Theory of Individualism*), dan Teori delapan Tingkat Perkembangan Erikson (*Erikson's Eight Stages of Life*).

- 1) Teori hierarki kebutuhan manusia menurut Maslow/*Maslow's Hierarchy of Human Needs* (1960). Dalam teori hierarki menurut Maslow, kebutuhan dasar manusia dibagi dalam lima tingkatan dari mulai yang terendah, yaitu kebutuhan biologis/fisiologi/sex, rasa aman, kasih sayang, harga diri, sampai pada yang paling tinggi yaitu aktualisasi diri. Menurut Maslow semakin tua usia individu maka individu tersebut akan mulai berusaha mencapai aktualisasi dirinya. Jika seseorang telah mencapai aktualisasi diri maka seseorang tersebut telah mencapai kematangan dan kedewasaan dengan semua sifat yang ada di dalamnya, yaitu otonomi, kreatif, mandiri, dan hubungan interpersonal yang positif.
- 2) Teori Individualisme Jung (*Jung's Theory of Individualism*). Teori ini dikemukakan oleh Carl Gustaf Jung (2009). Menurut Carl Gustaf Jung, sifat dasar manusia terbagi menjadi dua, yaitu ekstrover dan introver. Individu yang telah mencapai lansia akan cenderung introver. Dia lebih suka menyendiri seperti bernostalgia tentang masa lalunya.

3) Teori Delapan Tingkat Perkembangan Erikson (*Erikson's Eight Stages of Life*), sebagaimana dikemukakan oleh Erik Erikson (1950). Menurut Erikson, tugas perkembangan terakhir yang harus dicapai individu adalah *ego integrity vs disappear*. Jika individu tersebut sukses mencapai tugas ini maka dia akan berkembang menjadi individu yang arif dan bijaksana (menerima dirinya apa adanya, merasa hidup penuh arti, menjadi lansia yang bertanggung jawab, dan kehidupannya berhasil) (Sunaryo, 2016).

c. Teori Kultural

Teori ini dikemukakan oleh Blakemore dan Boneham (1992). Ahli antropologi menjelaskan bahwa tempat kelahiran seseorang berpengaruh pada budaya yang dianut oleh seseorang. Dipercaya bahwa kaum tua tidak dapat mengabaikan sosial budaya mereka. Jikaini benar terjadi, maka status menjadi tua dalam perbedaan sosial dapat dijelaskan oleh sejarah kepercayaan dan tradisi. Budaya yang dimiliki seseorang sejak lahir akan tetap dipertahankan sampai tua (Sunaryo, 2016).

d. Teori Sosial

Teori aktivitas sosial yang dikemukakan oleh Lemon (1972) menjelaskan bahwa lansia dikatakan sukses apabila lansia selalu aktif mengikuti banyak kegiatan sosial. *Disengagement Theory* dalam teori kejiwaan sosial menjelaskan saat bertambahnya usia lansia maka secara bertahap dirinya akan mulai menarik diri dari

pergaulan sosialnya. Keadaan menarik diri ini secara kuantitas ataupun kualitas berakibat pada interaksi sosial lansia yang semakin menurun, sehingga terjadi kehilangan ganda (*triple loss*), yaitu hambatan kontak sosial (*retraction of contacts and relationship*), berkurangnya komitmen (*recude commitment of social mores and values*) dan kehilangan peran (*loss of role*) (Sunaryo, 2016). Selanjutnya, Teori Kesenambungan yaitu kesinambungan dalam siklus kehidupan lansia (Sunaryo, 2016).

e. Teori Genetika

Teori Genetika dikemukakan oleh Hayflick (1965). Dalam teori ini mempunyai komponen genetik. Mekanisme ini belum sangat jelas, tetapi hal penting yang harus menjadi catatan bahwa lamanya hidup diturunkan melalui garis wanita dan seluruh *mitokondria mamalia* berasal dari telur dan tidak ada satupun dipindahkan melalui *spermatozoa* (Sunaryo, 2016).

f. Teori Rusaknya Sistem Imun Tubuh

Teori ini dikembangkan oleh Hayflick (1965) yang menyatakan bahwa mutasi berulang mengakibatkan kemampuan sistem imun untuk mengenali dirinya secara (*self recognition*), menurun mengakibatkan kelainan pada sel, dan dianggap sel asing sehingga dihancurkan. Perubahan inilah yang disebut terjadinya peristiwa autoimun (Sunaryo, 2016).

g. Teori Menua Akibat Metabolisme

Teori ini dikemukakan oleh Hadi Martono (2006). Pada zaman dulu, pendapat tentang lanjut usia adalah botak, mudah bingung, pendengaran sangat menurun atau disebut “budeg”, menjadi bungkuk, dan sering dijumpai kesulitan dalam menahan buang air kecil (*besser* atau inkontinensia urin).

h. Teori Kejiwaan Sosial

Teori ini dikembangkan oleh Boedhi-Darmojo (2010). Meliputi *Activity Theory*, *Continuity Theory*, dan *Disengagement Theory*. *Activity Theori* menyatakan bahwa lansia yang sukses mereka yang mengikuti banyak kegiatan sosial dan aktif. *Continuity Theory* menyatakan bahwa perubahan terjadi pada lansia sangat dipengaruhi oleh *personality* yang dimilikinya. *Disengagement Theory* menyatakan bahwa dengan berubahnya usia seseorang maka secara berangsur-angsur orang tersebut mulai melepaskan diri dari kehidupan sosialnya. (Sunaryo, 2016).

2.1.4 Perubahan Pada Lanjut Usia

Menurt Nugroho Wahyudi (2000), perubahan-perubahan yang terjadi pada lansia meliputi perubahan fisik, yang meliputi sel, sistem pernapasan, sistem persyarafan, sistem pendengaran, penglihatan, sistem kardiovaskular, sistem genito urinaria, sistem endokrin dan metabolik, sistem pencernaan, sistem muskuloskeletal, sistem kulit dan jaringan ikat, sistem reproduksi dan kegiatan seksual, dan sistem pengaturan tubuh, serta perubahan mental dan perubahan psikososial. Selanjutnya Kartari (1990), mengatakan beberapa kemunduran organ

tubuh diantaranya kulit, rambut, otot, jantung, pembuluh darah, tulang dan seks (Sunaryo, 2016).

a. Perubahan pada Simua Sistem dan Implikasi Klinik

1) Sel

Jumlah sel pada lansia lebih sedikit, ukurannya lebih besar, jumlah intraseluler berkurang dan cairan tubuh, ginjal, hati , proporsi protein di otak, dan darah menurun (Sunaryo, 2016).

2) Perubahan Pada Sistem Sensoris

Sensoris memengaruhi kemampuan individu untuk saling berhubungan, memelihara/membentuk hubungan baru, berespons terhadap bahaya, dan menginterpretasikan masukan sensoris dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Lansia yang mengalami penurunan persepsi sensori, akan merasa enggan bersosialisasi karena kemunduran fungsi-fungsi sensoris yang dimiliki. Indera yang dimiliki, seperti penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman, dan perabaan, merupakan kesatuan integrasi dan persepsi sensori (Sunaryo, 2016).

a) Penglihatan

Perubahan fungsi mata dan penglihatan katarak yang dianggap normal dalam proses penuaan termasuk kemampuan dalam melakukan akomodasi, kontraksi pupil, akibat penuaan dan perubahan warna serta kekeruhan lensa mata.. Perubahan yang

terjadi yaitu presbopi, miosis, katarak, dan penurunan produksi air mata.

b) Pendengaran

Penurunan pendengaran merupakan kondisi yang dapat memengaruhi kualitas hidup secara dramatis. Presbikusis ialah kehilangan pendengaran pada lansia. Perubahan yang terjadi yaitu penurunan pengecilan daya tangkap, fungsi sensorineural, dan pada telinga luar rambut menjadi panjang dan tebal, kulit menjadi lebih tipis dan kering, serta peningkatan kreatinin.

c) Perabaan

Lansia telah kehilangan orang yang dicintai sehingga perubahan kebutuhan akan sentuhan sensasi taktil, penampilan yang tidak semenarik sewaktu muda, sikap dari masyarakat umum terhadap lansia tidak mendorong untuk melakukan kontak fisik dengan lansia dan tidak mengundang sentuhan dari orang lain.

d) Pengecapan

Hilangnya kemampuan menikmati makanan seperti pada saat seseorang bertambah usia merasakan kehilangan salah satu kenikmatan dalam kehidupan.

e) Penciuman

Perubahan yang terjadi pada penciuman akibat proses menua yaitu penurunan atau kehilangan sensasi penciuman karena penuaan dan usia.

3) Perubahan pada Sistem Integumen

Pada lansia, epidermis tipis dan rata, terutama yang paling jelas di atas tonjolan-tonjolan tulang, telapak tangan, kaki bawah, dan permukaan dorsalis tangan dan kaki. Poliferasi abnormal pada terjadinya sisa melanosit, lentigo, senil, bintik pigmentasi pada area tubuh yang terpapar sinar matahari, biasanya permukaan dorsal dari tangan dan lengan bawah.

4) Perubahan pada Sistem Muskuloskeletal

Otot mengalami pengecilan/penyusutan jaringan otot sebagai akibat dari berkurangnya aktivitas, denervasi saraf atau gangguan metabolik. Seiring bertambahnya usia, pembentukan dan kerusakan tulang melambat. Hal ini terjadi karena penurunan hormon estrogen pada wanita, vitamin D, serta beberapa hormon lain. Tulang-tulang trabekulae menjadi mikro-arsitektur sering patah lebih berongga, baik akibat benturan ringan maupun spontan (Sunaryo, 2016).

5) Perubahan pada Sistem Neurologis

Otak mengandung 100 miliar sel termasuk diantaranya sel neuron yang berfungsi menyalurkan impuls listrik dari susunan saraf pusat. Pada penuaan, otak kehilangan 100.000 neuron/tahun. Perubahan yang terjadi yaitu konduksi saraf perifer yang lambat, peningkatan lipofusin dan termoregulasi oleh hipotalamus yang kurang efektif (Sunaryo, 2016).

6) Perubahan pada Sistem Kardiovaskular

Pembuluh darah dan jantung mengalami perubahan, baik fungsional maupun struktural. Penurunan terjadi berangsur-angsur sering terjadi ditandai dengan penurunan tingkat aktivitas, yang mengakibatkan penurunan kebutuhan darah yang teroksigenasi. Perubahan yang terjadi yaitu penebalan dinding ventrikel kiri, jumlah sel-sel *peace maker* mengalami penurunan, sistem aorta dan arteri perifer kaku, serta vena meregang dan mengalami dilatasi (Sunaryo, 2016).

7) Perubahan pada Sistem Pulmonal

Pada usia 60 tahun sekitar 20% akan mengalami perubahan anatomis seperti penurunan komplians paru, dan dinding dada turut berperan dalam peningkatan kerja pernapasan. Perubahan yang terjadi pada lansia yaitu paru-paru kecil dan kendur, penurunan kapasitas vital

penurunan PaO₂ residu, pengerasan bronkus, klasifikasi kartilago kosta, hilangnya tonus otot toraks, kelenjar mukus kurang produktif, penurunan sensitivitas sfingter esofagus, dan penurunan sensitivitas kemoreseptor (Sunaryo, 2016).

8) Perubahan pada Sistem Endokrin

Intoleransi glukosa dengan kadar gula puasa yang normal terjadi pada sekitar 50% lansia. Penyebab terjadinya intoleransi glukosa ini adalah faktor diet, obesitas, kurangnya olahraga, dan penuaan (Sunaryo, 2016).

9) Perubahan pada Sistem Renal dan Urinaria

Seiring bertambahnya usia, akan terdapat perubahan pada ginjal, bladder, uretra, dan sistem nervus yang berdampak pada proses fisiologi terkait eliminasi urin (Sunaryo, 2016).

a) Perubahan pada Sistem Renal

Perubahan yang terjadi akibat proses menua yaitu membrana basalis glomerulus mengalami perubahan, penurunan massa otot yang tidak berlemak, dan penurunan hormon yang penting untuk absorpsi kalsium dari saluran gastrointestinal.

b) Perubahan pada Sistem Urinaria

Perubahan yang terjadi pada sistem urinaria akibat proses menua yaitu penurunan kapasitas kandung kemih, peningkatan volume residu, peningkatan kontraksi kandung kemih yang tidak disadari, dan atropi pada otot kandung kemih secara umum (Sunaryo, 2016).

10) Perubahan pada Sistem Gastrointestinal

Perubahan yang terjadi pada lansia yaitu :

a) Rongga Mulut

Hilangnya atrofi pada mulut, hilangnya kuncup rasa, tulang periosteum dan peridantal, saliva disekresikan sebagai respons terhadap makanan yang telah dikunyah (Sunaryo, 2016).

b) Esofagus, Lambung, dan Usus

Dilatasi esofagus, atrofi penurunan sekresi, dan penurunan motilitas lambung (Sunaryo, 2016).

c) Saluran Empedu, Hati, Kandung Empedu, dan Pankreas

Pengecilan ukuran hati dan pankreas serta perubahan proporsi lemak empedu tanpa diikuti perubahan metabolisme asam empedu yang signifikan (Sunaryo, 2016).

11) Perubahan Sistem Reproduksi dan Kegiatan Seksual

Perubahan sistem reproduksi pada lansia, antara lain: selaput lendir vagina menurun/kering, menciutnya ovarium dan uterus, atrofi payudara, testis masih dapat memproduksi meskipun adanya penurunan secara berangsur-angsur, dan dorongan seks menetap sampai usia diatas 70 tahun, atas kondisi kesehatan baik (Sunaryo, 2016).

b. Perubahan Mental

Perubahan mental lansia pada umumnya mengalami penurunan psikomotor dan fungsi kognitif. Perubahan mental penurunan fungsi kognitif ini erat kaitannya dengan keadaan kesehatan, perubahan fisik, pendidikan serta situasi lingkungan dan tingkat pengetahuan. Intelegensi ini diduga secara umum makin mundur terutama faktor penolakan abstrak, mulai lupa terhadap kejadian baru, masih terekam baik kejadian masa lalu. Dari segi mental perubahan yang terjadi antara lain sering muncul perasaan pesimis, timbulnya perasaan tidak aman dan cemas, ada kekacauan mental akut, merasa terancam akan timbulnya suatu penyakit, takut ditelantarkan karena merasa tidak berguna lagi, serta munculnya perasaan kurang mampu untuk mandiri, serta cenderung introver.

1) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kondisi Mental

Banyak faktor yang memengaruhi perubahan fungsi mental, seperti perubahan fisik, khususnya organ perasa, kesehatan umum, tingkat pendidikan, keturunan (hereditas), dan lingkungan.

Kemudian terjadi perubahan pada kenangan/memori, seperti perubahan kenangan jangka panjang, yang diingat berjam-jam sampai berhari-hari yang lalu mencakup beberapa perubahan. Selanjutnya perubahan IQ (*Intelegensi Quantion*). IQ tidak berubah dengan perkataan verbal dan informasi matematika. Namun terjadi perubahan pada berkurangnya penampilan, persepsi, dan keterampilan psikomotor, terjadi perubahan pada daya membayangkan oleh karena tekanan-tekanan dari faktor waktu (Sunaryo, 2016).

c. Perubahan Psikososial

Lanjut usia cenderung menarik diri dari pergaulan sosialnya atau bahkan berhenti dari kegiatan sosial, keadaan ini mengakibatkan interaksi lanjut usia menurun, secara kuantitas maupun kualitas, yaitu: kehilangan peran, kontak sosial dan berkurangnya komitmen karena merasa sudah tidak mampu (Stevens dan Hurt-lock 1980 dalam Utomo 2015).

1) Pensiun

Bila seseorang pensiun, dia akan mengalami kehilangan-kehilangan, misalnya kehilangan finansial; (*income berkurang*), status (dulu punya jabatan/posisi yang cukup tinggi, lengkap dengan segala fasilitasnya), teman/kenalan/relasi, dan pekerjaan/kegiatan (Sunaryo, 2016).

2) Perubahan Psikososial Lain

Merasa/sadar akan kematian, perubahan dalam cara hidup, ekonomi akibat pemberhentian dari jabatan, meningkatnya biaya hidup, biaya pengobatan, penyakit kronis dan ketidakmampuan, gangguan syaraf dan pancaindera, gangguan gizi, rangkaian dari kehilangan, hilangnya kekuatan dan ketegangan fisik, serta perubahan terhadap gambaran diri dan perubahan konsep diri. Perubahan mendadak dalam kehidupam seperti minat aktivitas fisik dengan pengaruh penurunan fisik dan faktor sosial, isolasi dan kesepian seperti sulit aktivitas yang melibatkan usaha, organ indera semakin menurun seperti terjadinya ketulian, penglihatan makin kabur, dan sebagainya. Faktor lain yang membuat isolasi makin menjadi parah adalah perubahan sosial (mengendornya ikatan keluarga) (Sunaryo, 2016).

d. Perubahan Spiritual

Hubungan horizontal, antar pribadi berupaya menyerasikan hubungan dengan dunia (Stevens dan Hurt-lock 1980 dalam Utomo, 2015).

2.1.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Proses Menua

Proses penuaan dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Proses penuaan primer merupakan proses yang berlangsung secara wajar tanpa pengaruh dari luar, sedangkan jalannya proses penuaan berlangsung akibat stres psikis dan

sosial serta kondisi lingkungan (proses penuaan sekunder). Penuaan ini sesuai dengan jaringan organ sistem pada tubuh. Penuaan dapat terjadi secara fisiologis dan patologi. Bila seseorang mengalami penuaan fisiologis, diharapkan mereka dapat tua dalam keadaan sehat. Perubahan ini dimulai dari sel jaringan organ sistem pada tubuh.

Sedangkan faktor lain juga berpengaruh pada proses penuaan adalah eksogen, seperti yang pertama yaitu faktor organik, genetik, dan imunitas. Kedua adalah faktor lingkungan dan gaya hidup. Ketiga adalah status kesehatan (Sunaryo, 2016).

2.1.6 Permasalahan Pada Lansia

Permasalahan yang berkaitan dengan pencapaian kesejahteraan lanjut usia menurut Sunaryo (2016), antara lain:

a. Permasalahan Umum

- 1) Jumlah lansia yang berada dibawah garis kemiskinan semakin besar.
- 2) Makin melemahnya nilai kekerabatan sehingga anggota keluarga yang berusia lanjut kurang diperhatikan, dihargai, dan dihormati.
- 3) Lahirnya kelompok masyarakat industri.
- 4) Kuantitas dan kualitas tenaga profesional pelayanan lanjut usia yang masih rendah.
- 5) Kegiatan pembinaan kesejahteraan lansia yang belum membudaya dan melembaganya.

b. Permasalahan Khusus

- 1) Berlangsungnya proses menua yang berakibat timbulnya masalah baik sosial, fisik maupun mental.
- 2) Integrasi sosial lanjut usia yang berkurang.
- 3) Produktivitas sosial lanjut usia yang rendah.
- 4) Lansia yang miskin, terlantar, dan cacat semakin banyak.
- 5) Berubahnya nilai sosial masyarakat yang mengarah pada tatanan individualistik.
- 6) Proses pembangunan yang dapat mengganggu kesehatan fisik lansia membuat adanya dampak negatif dari

Kholifah (2016) menjelaskan bahwa lansia mengalami perubahan dalam kehidupannya sehingga menimbulkan beberapa masalah. Permasalahan tersebut diantaranya yaitu :

a. Masalah Fisik

Masalah yang dihadapi oleh lansia adalah fisik yang mulai melemah, sering terjadi radang persendian ketika melakukan aktivitas yang cukup berat, indra penglihatan yang mulai kabur, indra pendengaran yang mulai berkurang serta daya tahan tubuh yang menurun sehingga sering sakit.

b. Masalah Kognitif (Intelektual)

Masalah yang dihadapi lansia terkait dengan perkembangan kognitif, adalah melemahnya daya ingat terhadap sesuatu hal (pikun), dan sulit bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

c. Masalah Emosional

Masalah yang dihadapi terkait dengan perkembangan emosional, adalah rasa ingin berkumpul dengan keluarga sangat kuat, sehingga tingkat perhatian lansia kepada keluarga menjadi besar. Selain itu, lansia sering marah apabila ada sesuatu yang kurang sesuai dengan kehendak pribadi dan sering stres akibat masalah ekonomi yang kurang terpenuhi.

d. Masalah Spiritual

Masalah yang dihadapi terkait dengan perkembangan spiritual, adalah kesulitan untuk menghafal kitab suci karena daya ingat yang mulai menurun, merasa kurang tenang ketika mengetahui anggota keluarganya belum mengerjakan ibadah, dan merasa gelisah ketika menemui permasalahan hidup yang cukup serius.

2.1.7 Perbedaan Lansia yang Tinggal di Panti dan Tinggal Bersama

Keluarga

Hasil penelitian Baris, dkk (2019), mengatakan bahwa terdapat perbedaan makna hidup lansia yang tinggal di panti werdha senja cerah dan yang tinggal

bersama keluarga. Makna hidup lansia yang ada di panti werdha kebanyakan adalah yang kurang bermakna. Hasil observasi selama penelitian berlangsung bahwa lansia yang tinggal di Panti Werdha kurang mendapatkan dukungan keluarga bahkan cenderung tidak mendapatkan dukungan keluarga, mereka mengemukakan bahwa mereka mendapat cukup dukungan keluarga sehingga kualitas hidup mereka baik (Baris, dkk, 2019). Lansia yang tinggal di panti werdha memiliki makna hidup yang kurang bermakna dikarenakan kurang mendapatkan dukungan sosial hal ini dibuktikan dari pendapat Lee (2015) yang mengatakan bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup seorang lansia. Lansia yang hidup di panti werdha mengharuskan lansia tersebut untuk tinggal jauh dari keluarganya (Lee, 2015 dalam Baris, dkk, 2019).

Para lansia ini hidup dalam keterasingan, dan kesepian yang menginginkan dukungan sosial maupun dukungan dari keluarganya. Hasil penelitian lansia yang tinggal bersama keluarga menunjukkan bahwa makna hidup pada lansia berada pada kategori bermakna. Hal ini dimungkinkan, karena para lansia yang masih tinggal bersama keluarga cenderung dapat melakukan segala macam aktivitas keseharian bersama keluarga dengan mendapatkan dukungan langsung dari keluarganya, sehingga salah satu yang dapat lansia di rumah lakukan adalah menyesuaikan diri, terlibat penuh dalam aktivitas, teman/sahabat dan saudara/anak, serta interaksi dengan masyarakat di sekitar tempat tinggal (Indriyani, dkk 2014 dalam Baris, dkk, 2019). Tempat tinggal memiliki makna dorongan sosial. Setiap orang membutuhkan dorongan sosial, karena dorongan sosial berfungsi untuk mengembalikan keseimbangan psikis dalam menghadapi problem hidup. Karena

itu, jelas dorongan sosial memiliki kaitan dengan kesehatan dan kebahagiaan, serta kebermaknaan hidup dari seorang lansia (Baris, dkk, 2019).

2.2 Konsep Interaksi Sosial

2.2.1 Definisi dan Ciri-ciri Interaksi Sosial

a. Dari Sudut Tinjauan Psikologis

Ada beberapa ahli dari tinjauan psikologis yang mencoba memberi pengertian interaksi sosial, yakni:

- 1) **Theodore M. Newcomb.** Interaksi sosial adalah peristiwa yang kompleks, termasuk tingkah laku yang berupa rangsangan dan reaksi keduanya, dan yang mungkin mempunyai satu arti sebagai rangsangan dan yang lain sebagai reaksi. Dalam melaksanakan interaksi, setiap individu dituntut dua hal penting yaitu:
 - a) *The nature of human organization*/hakikat organisasi manusia, adalah sebagaimana setiap individu mengorganisir persepsi sikap dan tingkah lakunya pada situasi sosial agar ia dapat berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial.
 - b) *The nature of human society*/hakikat masyarakat manusia, adalah masyarakat manusia yang mempunyai nilai, aturan, dan norma sosial yang harus diakui dan dilakukan oleh setiap individu yang berada dalam masyarakat tertentu.
- 2) **Yoseph Mac Grath.** Interaksi sosial adalah suatu proses yang berhubungan dengan keseluruhan tingkah laku anggota-anggota kelompok kegiatan

dalam hubungan dengan yang lain dan dalam hubungan dengan aspek-aspek keadaan lingkungan, selama kelompok tersebut dalam kegiatan (Santoso, 2014).

b. Dari Sudut Tinjauan Sosiologis

Ahli sosiologi berupaya memberi pengertian tentang interaksi sosial, antara lain:

- 1) *Hubrt Bonner*. Dia menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua orang lebih individu di mana kekuatan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya.
- 2) *Sutherland*. Interaksi sosial adalah suatu hubungan yang mempunyai pengaruh secara dinamis antara individu dengan individu dan antara individu dengan kelompok dalam situasi sosial (Santoso, 2014).

c. Dari Sudut Tinjauan Psikologi Sosial

Beberapa ahli mengungkapkan pengertian interaksi sosial, antara lain:

- 1) *S. Stanfeld Sargent*. Interaksi sosial dapat diterangkan sebagai fungsi individu yang ikut berpartisipasi/ikut serta dalam situasi sosial yang mereka setuju.
- 2) *Warren and Roucech*. Interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian kenyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya diantara kehidupan yang ada (Santoso, 2014).

Theodore M. Newcomb memberi interaksi sosial sebagai berikut:

- a) *The Individual is Related to Social Influence.* Individu dalam situasi sosial tidak dapat berdiri sendiri, terlepas dari lingkungannya, akan tetapi individu terkena pengaruh dari individu atau situasi sosial dimana pun individu itu berada. Misal, si A berbicara dengan B, tetapi C terpengaruh.
- b) *The Nature of The Relationship is Specified.* Interaksi sosial mempunyai sifat-sifat khusus yakni hubungan yang harus dapat memberi pengaruh pada individu lain, yang ini berbeda dengan hubungan yang sekedar dilakukan individu. Misal, si A berbicara dengan B, dalam waktu 10 menit.
- c) *The Specified Kind of Relation Condition Annoted.* Interaksi sosial merupakan hubungan yang mempunyai sifat khusus dan kondisi hubungan ini harus dapat digambarkan dengan jelas. Misal, si A berbicara dengan B secara langsung atau tatap muka.
- d) *The Importance of Interpersonal Attitude.* Dalam interaksi sosial, setiap individu harus mempunyai sikap yang jelas dan sikap ini ada hubungannya dengan masing-masing individu. Misal, si A berbicara pelan, B menjawab dengan pelan pula.
- e) *Shared Influence within Group.* Interaksi sosial terjadi dalam kelompok sehingga pengaruh tersebut disebarkan kepada individu yang ada dalam kelompok agar masing-masing individu mempunyai pengertian yang sama (Santoso, 2014).

2.2.2 Dasar-dasar Interaksi Sosial

a. Imitasi

1) Latar Belakang

Imitasi sebagai teori yang mendasari interaksi sosial ditemukan oleh *Gabriel Tarde* yang berprofesi dibidang hukum. Dari hasil kerjanya, ia sampai pada suatu simpulan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh individu adalah akibat suatu peniruan atau imitasi. Hasil simpulan ini diperluas pada bidang yang lingkupnya lebih luas sehingga ia mematokan bahwa masyarakat adalah hasil peniruan belaka dari masyarakat sebelumnya. Ia juga mengemukakan bahwa hasil peniruan berikutnya pasti lebih baik daripada hasil peniruan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh karena dalam penerimaan individu dapat menemukan sesuatu yang baru dan memang penemuan baru tersebut hanya dapat dilakukan oleh sekelompok kecil individu.

Hasil peniruan atau imitasi dari proses interaksi sosial adalah tiap-tiap individu memiliki tingkah laku ringan dan dengan tingkah laku yang ringan tersebut tiap-tiap individu akan timbul saling pengertian dan saling tertarik satu sama lain. Hal inilah yang memperkuat dan memperlancar interaksi sosial antar individu (Santoso, 2014).

2) Definisi

- a) *Gabriel Tarde*. Imitasi yang dimaksudkan adalah contoh mencontoh yang dilakukan individu dari individu lain dalam kehidupan (Santoso, 2014).

- b) *S. Stansfled Sargent*. Imitasi adalah suatu percontohan atau menghasilkan tindakan dari yang lain (Santoso, 2014).
- c) Imitasi merupakan suatu proses kognisi atau kognitif untuk mengolah kemampuan persepsi, informasi, rangsangan, kemampuan aksi dan tindakan yang melibatkan panca indera sebagai gerakan motoriknya (Sarsito, 2010).

3) Syarat-syarat Imitasi

Imitasi sebagai suatu proses, menuntut syarat-syarat tertentu dalam praktiknya. Syarat-syarat ini dikemukakan *Gabriel Tarde* dalam (Santoso, 2014):

- a) Harus ada minat atau perhatian terhadap hal atau sesuatu yang akan ditiru. Minat atau perhatian menjadi titik tolak berlangsungnya tindakan imitasi.
- b) Harus ada sikap menjungjung tinggi terhadap hal atau sesuatu yang akan dicontoh. Sesuatu yang dihargai menjadi pendorong terhadap proses peniruan yang akan berlangsung.
- c) Harus ada penghargaan sosial yang tinggi akibat peniruan yang dilakukan. Sesuatu penghargaan menjadi tumpuan dari individu dalam melaksanakan proses peniruan.
- d) Harus ada pengetahuan dan individu yang akan melaksanakan peniruan. Peniruan memerlukan pengetahuan dari individu agar peniruan itu berlangsung (Santoso, 2014).

4) Tahap-tahap Proses Imitasi

Baldvin. Menjelaskan bahwa tahap-tahap proses interaksi khususnya *deliberate imitation* atau peniruan tidak langsung adalah sebagai berikut:

- a) Tahap Proyeksi
- b) Tahap Subjektif
- c) Tahap Efektif

5) Hukum-hukum Imitasi

Menurut **Gabriel Tarde**, hukum-hukum imitasi adalah:

- a) *The Law of Descent.* Hukum ini berarti golongan atas menjadi objek peniruan dari golongan dibawahnya. Golongan atas tersebut dapat berupa individu-individu yang pandai atau berpengalaman, peran pemimpin, individu yang kaya atau individu yang berwibawa.
- b) *The Law of Geometrical Progression.* Yang dimaksud hukum ini adalah sesuatu peniruan pasti ada gambarnya. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa sesuatu yang sama pasti ada yang dicontoh.
- c) *The Law of Internal Before The Exotic.* Hukum ini suatu proses peniruan terhadap kebudayaan sendiri akan lebih mudah daripada kebudayaan orang lain (Santoso, 2014).

6) Akibat Proses Imitasi

- a) Akibat proses imitasi positif:
 - (1) Dapat diperoleh kecakapan segera,
 - (2) Dapat diperoleh tingkah laku yang seragam
 - (3) Dapat mendorong individu untuk bertingkah laku.
- b) Akibat proses imitasi negatif:

(1) Apabila yang di imitasi salah, akan terjadi kesalahan masal,

(2) Dapat menghambat berpikir kritis

7) Macam-macam Imitasi

Baldwin mengungkapkan, imitasi ada dua macam yaitu

a) *Non-deliberate imitation*, suatu proses peniruan yang berlangsung tanpa sengaja dimana individu tidak mengetahui maksud dan tujuan peniruan tersebut.

b) *Deliberate imitation*, proses peniruan yang berlangsung secara sengaja di mana individu mengetahui maksud dan tujuan dari peniruan tersebut (Santoso, 2014).

b. Sugesti

1) Latar Belakang

Ada beberapa penemuan dari para ahli yang melatarbelakangi teori sugesti (Santoso, 2014), antara lain dikemukakan oleh:

a) **Masmer**

Animal magnetism adalah konsep teori dari **Masmer** ini. Konsep ini pada dasarnya binatang yang mempunyai kekuatan, bila binatang tersebut menyentuh binatang lain maka binatang lain itu akan mengikuti binatang yang mempunyai kekuatan tersebut. Begitu pula kata Masmer, individu yang mempunyai kekuatan dalam dirinya, bila individu ini menyentuh individu lain maka individu lain ini akan mengikuti apa yang

menjadi kemauan individu yang mempunyai kekuatan tersebut. Misal, orang yang terkena gendam/guna-guna.

b) **Baid**

Konsep Baid tersebut *idiomotor response*, yakni konsep yang menyatakan bahwa individu mempunyai kekuatan dalam dirinya yang dinamakan *hypnotism*. *Hypnotism* ini menggambarkan suatu gejala di mana individu yang mempunyai kekuatan hipnotis bila diterapkan pada individu lain maka individu lain akan mengikuti apa yang menjadi perintah individu yang mempunyai kekuatan hipnotis tersebut. *Hypnotism* bergerak di bawah kesadaran, sehingga individu yang kuat kesadarannya, tidak dapat terkena pengaruh *hypnotism* tersebut.

c) **Gustave Le Bon**

Konsepsi **Gustave Le Bon** ditulis dalam buku *La Psychologie Des Fanler*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *The Crowd*. Konsepsi ini berpusat pada tingkah laku individu yang berada dalam massa, di mana tingkah laku tersebut ditandai lebih impulsif, mudah tersinggung, agresif, mudah terbawa arus, sentimen, kurang rasional dan mudah dipengaruhi. Semua sifat tingkah laku tersebut, kata Gustave Le Bon, terjadi karena individu yang berada dalam massa selalu terkena pengaruh/sugesti dari individu lain dalam massa tersebut. Dalam penyelidikannya terhadap massa, realiasi tingkah laku yang mempunyai sifat di atas, digambarkan oleh **Gustave Le Bon** dalam bentuk beberapa simpulan sebagai berikut.

(1) Individu kehilangan rasa tanggung jawab

Kepribadian ini dapat terjadi karena individu dalam massa akan kehilangan kepribadiannya dalam sifat semu. Kepribadian individu digantikan oleh kepribadian massa yang abstrak sifatnya. Kepribadian massa tersebut menjadi pangkal otak bagi individu tersebut untuk bertindak laku yang sifatnya agresif, kurang rasional, berdasarkan sentimen, dan mudah dipengaruhi.

(2) Individu terkena infeksi jiwa

Setiap individu akan terkena infeksi jiwa. Artinya jiwa massa ini akan merambah dan tertanam pada jiwa individu. Semakin lama individu berada dalam suasana massa maka jiwa massa yang tertanam pada jiwa individu semakin kuat. Hal ini ditandai dengan tingkah laku individu yang semakin agresif, mudah tersinggung, kurang rasional, dan semakin brutal.

(3) Jiwa massa sangat sugestif

Jiwa massa yang tertanam pada kepribadian individu semakin kuat dan jiwa massa ini semakin pula mudah dipengaruhi/*suggestible*. Keadaan ini yang menyebabkan individu hilang kesadaran dirinya, hilang rasa tanggung jawabnya, dan tingkah lakunya ditumpukan pada massa yang ia ikuti.

2) Definisi/Pengertian Sugesti

Definisi/pengertian sugesti dikemukakan oleh beberapa ahli (Santoso, 2014) sebagai berikut.

a) **Gustave Le Bone**

Sugesti menurut beliau berasal dari kata *sugepere* yang berarti mempengaruhi. Kemudian arti tersebut berkembang sehingga sugesti mempunyai arti suatu proses di mana seseorang individu memperoleh pandangan, sikap, dan tingkah laku individu lain tanpa dikritik lebih dahulu.

b) **S. Stanfeld Sargent**

Sugesti adalah seseorang menyebabkan penerimaan idea tanpa kritik atau perbuatan/tindakan tanpa sadar dari yang lain. Pengertian ini memberi isyarat bahwa sugesti diberikan oleh individu tidak menyadari bahwa dirinya terkena pengaruh. Jadi sugesti memang pemberian yang prosesnya begitu halus yang menyebabkan penerima berada dalam keadaan tidak menyadari sedikit pun.

3) Syarat-syarat Pemberian Sugesti

Pesyaratan sugesti menurut Santoso (2014) diberikan oleh:

a) **Thomas Brown**

Adanya asosiasi/hubungan yang terjadi pada jiwa individu. Ini memberi makna bahwa sugesti itu terjadi pada individu bila dalam jiwa individu ada proses asosiasi/hubungan dengan dunia luar. Misal: para mahasiswa dikenalkan cara belajar dengan pembuatan ikhtisar. Dalam pikiran mahasiswa muncul gambaran bahwa dirinya belajar secara menghafal. Bila mahasiswa menerima cara-cara belajar dengan pembuatan ikhtisar maka ia terkena sugesti.

b) **Centril**

Sugesti hanya dapat terjadi apabila seseorang individu dihindangi oleh situasi yang kritis dan individu tidak dapat membuat suatu keputusan yang pasti. Pernyataan ini menunjukkan proses individu tidak berdaya untuk bertindak laku. Misal, pada saat bertanya, mahasiswa yang tidak dapat menjawab soal-soal tentamen maka mahasiswa tersebut mudah diberikan sugesti tentang jawaban soal-soal tentamen tersebut.

4) **Macam-macam Sugesti**

a) **Auto Sugesti**

Suatu proses sugesti yang diberikan oleh individu kepada dirinya sehingga individu tersebut dapat meningkatkan tingkah lakunya dibandingkan sebelumnya. Misal, seorang mahasiswa menjanjikan pada dirinya bahwa bila ia lulus dengan nilai baik maka akan membeli baju. Di sisni, mahasiswa kemudian belajar lebih keras dibandingkan sebelumnya.

b) **Hetero Sugesti**

Suatu proses sugesti yang berlangsung dan ditujukan kepada individu lain agar individu lain dapat dipengaruhi dan bertindak laku sesuai dengan keinginan individu pemberi sugesti. Misal, mahasiswa yang diberi janji oleh dosennya, bahwa siapa yang lulus tentamen dan nilainya paling tinggi maka mahasiswa tersebut diberi hadiah. Dengan

janji ini, setiap mahasiswa belajar lebih giat dalam menghadapi tentamen seperti diinginkan oleh dosennya (Santoso, 2014).

5) Hukum-hukum Sugesti

Hukum sugesti dikemukakan oleh Sidis sebagai berikut:

- a) Bertambahnya sugesti sebanding dengan bertambahnya perpecahan atau pertentangan dari keutuhan kesadaran. Misal, individu yang sedikit tertekan, diberi nasihat sedikit.
- b) Bertambahnya sugesti pada orang-orang normal dilaksanakan secara tidak langsung. Misal, memerintahkan orang dewasa untuk bekerja, cukup menyediakan alat-alat kerja.
- c) Bertambahnya sugesti pada orang-orang tidak normal dilaksanakan secara langsung. Misal, memerintahkan anak untuk bekerja, harus dengan ucapan (Santoso, 2014).

6) Faktor-faktor yang Mempercepat Proses Sugesti

Faktor yang dimaksud dalam Santoso (2014) adalah:

a) Hambatan Berpikir

Pikiran seseorang merupakan salah satu faktor lancar/tidaknya proses sugesti yang dialami individu tersebut. Dalam keadaan terganggu pikirannya maka individu mudah terkena sugesti. Misal, orang yang sakit sering kali mudah terkena sugesti.

b) Pikiran terpecah belah

Individu terkadang sering menghadapi hal-hal yang memerlukan pemikiran dalam waktu bersamaan. Dalam keadaan demikian, individu

tersebut mudah terkena sugesti. Misal, si Ibu yang sedang memikirkan si kecil yang sakit. Bersamaan itu, anaknya yang besar sedang menghadapi ujian dan pembantu juga pulang. Si Ibu dapat mudah terkena sugesti untuk membeli saja makanan dari rumah makan, padahal dalam keadaan normal Ibu tersebut selalu memasak sendiri makanannya.

c) Keadaan otoritas

Individu ada yang mempunyai kelebihan dari individu lain, maka individu tersebut mempunyai kekuasaan/otoritas yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memberi sugesti. Misal, apa yang dikatakan oleh dokter diikuti pasiennya.

d) Keadaan mayoritas

Kumpulam orang banyak membawa suasana yang dapat memberi sugesti pada individu yang berada pada suasana tersebut. Misal, si penyanyi sering terlihat gemetar di hadapan para penontonnya.

e) Keadaan *will to believe*

Ada keadaan yang bersifat memberi keyakinan pada individu untuk menrima sesuatu atau bertindak laku tertentu. Keadaan tersebut mempunyai makna untuk memberi pengaruh. Misal, pada saat tengah semester ada dosen yang memberi tahu bahwa dosen tersebut akan memberi tentamen, maka mahasiswa tersugesti untuk belajar dengan keras.

c. Identifikasi

1) Latar Belakang

Istilah identifikasi ditemukan oleh **Sigmund Freud**, menurutnya setiap individu mempunyai nafsu untuk menempatkan diri pada situasi tertentu agar individu yang bersangkutan mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya. Akan tetapi, kebanyakan individu tidak dapat menempatkan diri sesuai dengan situasi yang dihadapinya sehingga ia mempunyai tingkah laku yang salah. Dalam keadaan demikian, individu yang mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan situasinya, akan diidentifikasi oleh individu-individu lain agar mereka dapat ikut serta di dalam proses interaksi sosial. Proses identifikasi semakin dijalankan oleh individu-individu yang bernaafsu menempatkan diri, berada dalam keadaan terpendam di bawah sadar mereka (Santoso, 2014).

2) Pengertian

Sigmund Freud memberi pengertian identifikasi sebagai dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan individu lain. Proses identifikasi, menurutnya, dilakukan oleh individu-individu sejak individu tersebut mengenal akunya (egonya) dan berlangsung sampai ia meninggal dunia. Sejalan dengan Sigmund Freud, **S. Stanfeld Sargent** memberi pengertian bahwa identifikasi adalah suatu proses untuk melayani sebagai penunjang sesuatu model. Mekanisme fungsi identifikasi dalam situasi sosial secara luas. Walaupun S. Stanfeld Sargent tidak langsung menyebut proses identifikasi berupa proses pengenalan diri, akan tetapi proses

menciptakan model ini mengisyaratkan adanya upaya individu untuk mengidentifikasi kepada individu lain dalam situasi sosial (Santoso, 2014).

3) Proses dan Tujuan

Identifikasi merupakan proses/kegiatan yang dilakukan oleh individu tanpa adanya kesadaran dari individu tersebut. Hal ini proses identifikasi pada individu dilakukan oleh individu yang bersangkutan tanpa disertai pemikiran dan perasaan. Baru setelah ada individu lain yang menengunya, individu tersebut menyadari ia melakukan identifikasi. Misalnya anak yang mengatur rambutnya dengan susah payah, baru menyadari bahwa cara-cara mengatur rambut seperti itu mirip pengaturan rambut dari John Lenon. Tujuan proses identifikasi yang dilakukan oleh individu adalah individu tersebut ingin mempelajari tingkah laku individu lain walaupun mungkin secara rasional ia kurang mampu dan kurang disadari.

Oleh karena itu, tujuan proses identifikasi akan tercapai dalam waktu lama seiring dengan cepat/lambatnya individu menyadari apa yang sedang dilakukannya (Santoso, 2014).

d. Simpati

1) Latar Belakang

Simpati menjadi dasar pula dari proses interaksi sosial dalam kehidupan individu. Proses penemuan simpati tersebut dilakukan oleh beberapa ahli, diantaranya:

a) **Mac Dougall**

Mac Dougall menemukan simpati dari individu, berdasarkan penyelidikannya pada beberapa individu. Pada awalnya beliau menggunakan istilah *self interest*/ketertarikan diri yang kemudian *self interest* tercermin di dalam tingkah laku individu. Misal, si A tertarik pada si B, maka si A kemudian bertanding ke rumah si C, atau D tetangga si B, baru kerumah si B (Santoso, 2014).

b) **Adam Smith**

Dalam penyelidikannya, ternyata kehidupan bersama itu ada karena tiap-tiap anggotanya mempunyai *moral sentiment* (perasaan moral). Yang dimaksud *moral sentiment* adalah kekuatan dalam diri individu yang bersifat dinamis yang menyebabkan individu dapat tertarik pada individu lain dan *moral sentiment* berada tersembunyi dalam individu (Santoso, 2014).

c) **T. Ribot dan Herbert Spencer**

Kedua ahli ini berpendapat bahwa pada dasarnya setiap individu mempunyai *self love* (kecintaan diri). Yang dimaksud *self love* adalah rasa tertarik individu yang berada tersembunyi di dalam diri individu yang bersangkutan. *Self Love* ini dinamakan simpati dan menjadi dasar tingkah laku sosial individu untuk menjalin interaksi sosial dengan individu lain dalam situasi sosial (Santoso, 2014).

2) **Definisi/Pengertian**

Menurut **Mac Dougall & Herbert Spencer**, simpati berasal dari bahasa latin *Sympater* yang berarti harus merasakan. Kemudian pengertian

simpati ini berkembang dan simpati diartikan sebagai suatu proses tertariknya perasaan individu yang satu terhadap individu lain (Santoso, 2014).

3) Proses dan Tujuan Simpati

Dasar kerja simpati adalah cenderung kepada perasaan sehingga simpati sering kali dalam reaksinya tidak logis dan tidak rasional proses simpati diarahkan pada keseluruhan keadaan dan tingkah laku individu, bukan tertarik pada salah satu bagian/bidang saja dari individu. Oleh karena itu, proses simpati yang baik dan benar, memakan waktu yang panjang guna memahami latar belakang keadaan dari tingkah laku lain. Tujuan proses sering kali adalah guna memperoleh dulu suasana kerja sama antar individu yang satu dengan yang lain dalam rangka menjamin adanya saling pengertian di antara mereka (Santoso, 2014).

4) Macam-macam Simpati

Manurut para ahli dalam Santoso (2014), proses simpati dapat dibedakan dengan jelas dalam praktik sehari-hari. Para ahli yang membedakan proses simpati, antara lain:

a) **Adam Smith**

Beliau membedakan proses simpati ke dalam:

(1) Simpati yang menimbulkan reaksi yang cepat mirip gerak refleks.

Misal, melihat orang memanjat pohon sampai tinggi, kita menjadi ngeri.

- (2) Simpati yang sifatnya intelektual. Misal, mengucapkan selamat kepada yang berhasil.

b) **Herbert Spencer**

Ia membedakan simpati menjadi:

- (1) *Perspectively presentative*, yakni simpati yang timbul secara cepat, seperti gerak refleks. Misal, melihat orang dipukul, kita seakan-akan ikut merasa sakit.
- (2) *Representative sympathy*, artinya simpati yang sadak reflektif. Misal, menolong korban bencana banjir.

c) **Theodore Ribot**, membagi simpati menjadi:

- (1) *Simpati tipe primitif*, artinya simpati yang terjadi karena adanya rangsangan bersyarat. Misal, si A berterima kasih kepada si B, karena si B berhasil menolong si A.
- (2) *Simpati tipe afektif*, artinya simpati yang timbul karena adanya kesadaran diri sendiri. Misal, pembawa acara ikut menyampaikan terima kasih kehadiran para tamu.
- (3) *Simpati tipe intelektual*, artinya simpati yang bersifat umum dan abstrak. Misal, menteri akan menyampaikan terima kasih kepada orang-orang yang menaruh kepedulian kepada lingkungan.

d) **Max Scheler**

Membagi simpati menjadi:

- (1) *Einsfuhlung*, artinya simpati yang prosesnya kurang berdasar atas pemikiran. Misal, pembeli mengucapkan terima kasih kepada penjual.
- (2) *Uiteinanderfuhlung*, artinya simpati yang prosesnya berlangsung secara spontan. Misal, setelah diberi, mengucapkan terima kasih.
- (3) *Qefuhlsantechung*, artinya simpati yang prosesnya berlangsung karena perasaan tertekan. Misal, si terdakwa menyampaikan terima kasih karena perkaranya telah diputus, walaupun ia dihukum berat. Simpati ini disebut juga *transpathy*.
- (4) *Simfuhlung*, simpati yang prosesnya berlangsung atas dasar pengamanaan perasaan belaka. Misalnya, menyampaikan rasa belasungkawa.
- (5) *Machfuhlung*, artinya simpati yang prosesnya atas dasar perasaan masing-masing individu sehingga maknanya ada perbedaan. Misal, si A menyampaikan selamat kepada komandan perang karena ia menang. Si B mengucapkan terima kasih karena komandan berhasil membunuh musuh si A.
- (6) *Mitgefubel*, simpati yang prosesnya berdasar pertimbangan perasaan orang lain dan sifatnya positif.
- (7) *Menchenliebe*, simpati yang prosesnya atas dasar penghargaan/penghormatan kepada individu lain.
- (8) *Akomisch person and gottesliebe*, simpati yang prosesnya atas dasar pengungkapan perasaan/jiwa kepada Tuhan.

2.2.3 Tahap-tahap Interaksi Sosial

Dalam proses interaksi sosial dalam Santoso (2014), perlu menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap pertama: ada kontak/hubungan.

Pada tahap ini, individu-individu saling mendahului kontak/hubungan baik langsung maupun tidak langsung dan tiap-tiap individu ada kesiapan untuk saling mengadakan kontak. Misal, si A berbicara kepada si B.

- b. Tahap kedua: ada bahan dan waktu.

Pada tahap ini individu perlu memiliki bahan-bahan untuk berinteraksi sosial seperti informasi penting, pemecahan masalah, dan bahan-bahan dari aspek kehidupan yang lain.

- c. Tahap ketiga: timbul problema.

Walaupun proses interaksi sosial telah direncanakan dengan baik, namun bahan-bahan interaksi sosial seringkali menimbulkan problema bagi individu-individu yang ada. Misal, P, berkenalan dengan pemecahan masalah logaritma belum diperoleh.

- d. Tahap keempat: timbul ketegangan.

Pada tahap ini, masing-masing memiliki rasa tegang yang tinggi karena masing-masing individu dituntut mencari penyelesaian terhadap problem yang ada. Semakin sulit problem yang dihadapi, semakin tegang pula perasaan masing-masing individu. Misal, si A dan si B tampak bingung.

- e. Tahap kelima: ada integrasi.

Sering terjadi bahwa ada proses interaksi sosial, permasalahan/problem yang timbul dapat dipecahkan bersama-sama walaupun proses interaksi sosial itu berlangsung berulang-ulang. Bila terjadi pemecahan masalah maka tiap-tiap individu, mengalami proses integrasi, artinyaprasaan tenteram dan perasaan siap untuk menjalani proses interaksi sosial berikutnya.

2.2.4 Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam Santoso (2014) dapat mengambil bentuk bermacam-macam sesuai dengan hasil temuan para ahli.

a. Bentuk Interaksi Sosial dari Morton Deutch

1) Cooperation/Kerja Sama

a) Pengertian

Tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan dan sekaligus individu yang bersangkutan menyadari bahwa kebutuhan-kebutuhan tersebut menuntut pemenuhan. Kondisi tersebut, memaksa individu meminta bantuan kepada individu lain dengan harapan bantuan-bantuan tersebut dapat memenuhi kebutuhannya. Dengan alasan ini, maka kerja sama menurut **S. Stanfeld Sargent** adalah usaha yang dikoordinasikan yang ditujukan kepada tujuan yang dapat dipisahkan. Pengertian ini memperkuat pandangan bahwa kerja sama sebagai akibat kekurangmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dengan usaha sendiri sehingga individu yang bersangkutan memerlukan bantuan individu lain.

b) Macam-macam kerja sama

Uraian selanjutnya dari **Morton Deutch** menyatakan bahwa ada beberapa macam kerja sama, yakni:

- (1) *Bargaining*, yakni sesuatu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa antara dua orang atau lebih.
- (2) *Cooperation*, yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- (3) *Combination*, yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan yang sama dan biasanya agar tercapai kestabilan dan organisasi-organisasi tersebut.
- (4) *Join-venture*, yakni suatu bentuk kerja sama antara dua atau lebih organisasi atau jasa, guna memperoleh suatu keuntungan dalam waktu yang sama.

2) *Competition/Persaingan*

a) Pengertian

Pemenuhan kebutuhan tidak saja menyebabkan individu menjalin kerja sama dengan individu lain, tetapi individu dapat bersaing dengan individu lain. Maka **Morton Deutch** menyatakan persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka.

b) Fungsi Persaingan

Persaingan mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

- (1) Persaingan dapat menyalurkan keinginan perorangan atau keinginan kelompok.
- (2) Persaingan sebagai sarana untuk menarik perhatian dari yang lain.
- (3) Persaingan sebagai sarana seleksi untuk memperoleh kedudukan/peran tertentu.
- (4) Persaingan dapat digabungkan sebagai sarana interaksi individu untuk memperoleh pembagian kerja secara efektif sehingga tujuan dapat tercapai dengan segera.

c) Bidang-bidang yang dapat menimbulkan persaingan adalah:

- (1) Bidang ekonomi. Misal, persaingan harga mobil.
- (2) Bidang kebudayaan. Misal, persaingan film nasional dengan film asing.
- (3) Bidang kedudukan. Misal, persaingan karyawan menduduki kepala bagian.
- (4) Bidang kesukuan/ras. Misal, persaingan orang kulit putih dengan kulit hitam dalam pemilihan Gubernur Negara Bagian di AS.

b. Bentuk Interaksi Sosial dari Park dan Buerghess

Park dan Buerghess membagi bentuk-bentuk interaksi sosial menjadi:

1) *Competition*/Persaingan

Uraian *competition*/persaingan ini sama dengan uraian persaingan dari **Morton Deutch** di bagian atas, yaitu:

a) Pengertian

Pemenuhan kebutuhan tidak saja menyebabkan individu menjalin kerja sama dengan individu lain, tetapi individu dapat bersaing dengan individu lain. Maka **Morton Deutch** menyatakan persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka.

b) Fungsi Persaingan

Persaingan mempunyai beberapa fungsi, antara lain:

- (1) Persaingan dapat menyalurkan keinginan perorangan atau keinginan kelompok.
- (2) Persaingan sebagai sarana untuk menarik perhatian dari yang lain.
- (3) Persaingan sebagai sarana seleksi untuk memperoleh kedudukan/peran tertentu.
- (4) Persaingan dapat digabungkan sebagai sarana interaksi individu untuk memperoleh pembagian kerja secara efektif sehingga tujuan dapat tercapai dengan segera.

c) Bidang-bidang yang dapat menimbulkan persaingan adalah:

- (1) Bidang ekonomi. Misal, persaingan harga mobil.
- (2) Bidang kebudayaan. Misal, persaingan film nasional dengan film asing.
- (3) Bidang kedudukan. Misal, persaingan karyawan menduduki kepala bagian.

- (4) Bidang kesukuan/ras. Misal, persaingan orang kulit putih dengan kulit hitam dalam pemilihan Gubernur Negara Bagian di AS.

2) *Conflict*/Pertentangan

a) Pengertian

S. Stanfeld Sargent memberi pengertian konflik adalah proses yang berselang-seling dan terus-menerus serta mungkin timbul pada beberapa waktu dari sama sekali, lebih stabil berlangsung dalam proses interaksi sosial.

b) Hal-hal yang Menyebabkan Konflik

Beberapa hal yang menyebabkan konflik adalah:

- (1) Perbedaan pendirian atau perasaan antarindividu. Misal, konflik antara penjajah dengan negara jajahan.
- (2) Perbedaan kepribadian antarindividu. Misal, konflik antara anak pendiam dan anak ambisius.
- (3) Perbedaan kepentingan antara individu/kelompok. Misal, konflik antara pemilik tanah dan *developen*/pengembang.
- (4) Terdapat perubahan-perubahan sosial yang cepat dalam masyarakat yang disebabkan perubahan nilai/sistem. Misal, konflik antara raja-raja dengan kompeni.

c) Bentuk-bentuk Konflik

- (1) Konflik pribadi
- (2) Konflik rasial
- (3) Konflik kelas sosial
- (4) Konflik politik
- (5) Konflik internasional

d) Akibat Konflik

- (1) Meningkatnya rasa solidaritas antaranggota.
- (2) Munculnya persatuan kelompok
- (3) Ada perubahan kepribadian dari individu.
- (4) Hancurnya harta benda, bahkan jatuh korban manusia. Misal, konflik Afganistan.

3) *Accommodation*/Persesuaian

a) Pengertian

S. Stanfeld Sargent mengartikan persesuaian adalah suatu proses peningkatan saling adaptasi atau penyesuaian. Persesuaian mempunyai tingkatan yang lebih tinggi daripada penyesuaian, karena penyesuaian mempunyai tujuan yang lebih luas daripada tujuan penyesuaian. Persesuaian ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dalam hubungannya dengan kehidupan bersama.

b) Tujuan Persesuaian

- (1) Untuk mengurangi pertentangan antarindividu/kelompok karena adanya perbedaan.
- (2) Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara.
- (3) Untuk memungkinkan adanya kerja sama antarkelompok.
- (4) Untuk mengadakan integrasi antar kelompok sosial yang saling terpisah.

c) Bentuk-bentuk Persesuaian

- (1) *Coercion*, suatu bentuk persesuaian di mana proses berlangsungnya dengan paksaan.
- (2) *Compromise*, suatu bentuk persesuaian di mana pihak-pihak yang saling bertentangan tidak sanggup untuk mencari penyelesaian sendiri.
- (3) *Mediation*, suatu bentuk persesuaian di mana proses penyelesaian dilaksanakan dengan meminta bantuan pihak ketiga.
- (4) *Conciliation*, suatu contoh persesuaian di mana prosesnya melalui permufakatan dan keinginan pihak-pihak yang berselisih agar tercapai persetujuan.
- (5) *Toleration*, suatu bentuk persesuaian di mana proses penyelesaian yang ada atas dasar persetujuan formal.
- (6) *Stalemate*, suatu bentuk perjanjian di mana pihak-pihak yang berselisih berhenti pada keadaan tertentu karena kedua belah pihak mempunyai kekuatan yang seimbang.

(7) *Adjudication*, suatu bentuk persesuaian di mana proses pencapaian persetujuan ditempuh melalui suatu pengadilan.

d) Hasil-hasil Persesuaian

- (1) *Unification*/kesatuan di dalam masyarakat.
- (2) Penekanan terhadap oposisi.
- (3) Sarana koordinasi bagi kehidupan yang berbeda.
- (4) Perubahan keadaan sesuai saat ini.

4) *Assimilation*/Perpaduan

a) Pengertian

S. Stanfeld Sargent berpendapat bahwa perpaduan adalah suatu proses saling menekan dan melebur di mana seseorang atau kelompok memperoleh pengalaman, perasaan dan sikap dari individu dalam kelompok lain. Perpaduan ini memberi gambaran tentang penerimaan pengalaman, perasaan dan sikap oleh individu/kelompok lain, sehingga hal ini mempercepat proses perpaduan.

b) Faktor yang Mempercepat Proses Perpaduan

- (1) Sifat toleransi dari kedua belah pihak.
- (2) Faktor keseimbangan dari kedua belah pihak.
- (3) Sifat keterbukaan atas keduanya.
- (4) Ada unsur persamaan kebudayaan atas keduanya.

(5) Adanya ancaman dari pihak luar

c) Bentuk-bentuk Perpaduan

(1) *Alineation*, yaitu suatu bentuk perpaduan di mana individu-individu kurang baik di dalam interaksi sosial.

(2) *Stratification*, yaitu suatu proses di mana individu yang mempunyai kelas, kasta, kedudukan, memberi batas yang jelas dalam kehidupan masyarakat.

c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial dari Tim Sosiologi (2002) dalam Ana Imelda (2015)

1) Asosiatif interaksi sosial yakni yang mengarah kepada bentuk - bentuk asosiasi (hubungan atau gabungan) seperti :

- a) Kerja sama, suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama.
- b) Akomodasi, suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok - kelompok manusia untuk meredakan pertentangan.
- c) Asimilasi, proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.

d) Akulturasi, proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsure-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing diterima dan ditolak ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilang kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.

2) Disosiatif interaksi sosial, yakni yang mengarah kepada bentuk – bentuk pertentangan atau konflik, seperti :

a) Persaingan

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya..

b) Kontroversi

Merupakan bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan/pertentangan/konflik. Wujud kontroversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian tapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

c) Konflik

Adalah proses sosial antara perorangan atau kelompok masyarakat tertentu akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar

sehingga menimbulkan adanya semacam gap atau pemisah yang menganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut.

2.3 Konsep Fungsi Kognitif

2.3.1 Definisi

Kognitif ialah suatu metoda pengembangan mental dengan cara berfikir, pengertian, perencanaan, daya ingat dan pelaksanaan untuk memperoleh kemampuan atau pengetahuan serta kecerdasan (Santoso dan Ismail, 2009 dalam Nutradillah, 2019). Fungsi kognitif terdiri dari pemahaman, pengertian, perhatian, persepsi, proses belajar dan yang lainnya sehingga dapat menyebabkan reaksi perilaku lansia menjadi lambat (Kartinah, 2014 dalam Nutradillah, 2019). Beberapa penelitian menjelaskan bahwa penurunan fungsi kognitif dimulai dari umur 50 tahun dan mengalami percepatan pada umur 65 tahun (Angevaren et al, dalam Wu M.S et al, 2011 Dalam Nutradillah, 2019). Lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif akan sering kehilangan hubungan berkomunikasi dengan keluarganya sendiri bahkan dengan orang lain. Secara psikososial lansia yang telah menjalani masa pensiun, sakit cukup berat, ditinggal pasangan hidup baik cerai atau mati, dan sebagainya di nyatakan krisis apabila ketergantungan dengan orang lain, menarik diri atau mengisolasi diri dari kegiatan di masyarakat karena berbagai macam hal (Suprenant dan Neath, 2007 dalam Nutrdillah, 2019).

2.3.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kognitif

Setiap manusia memiliki karakteristik yang berbeda-bada, perkembangan tidak sama pada tiap individu. Menurut Djaali 2011 terdapat empat faktor yang mempengaruhi perkembangan fungsi kognitif, karena perbedaan perkembangan ini tidak lepas dari beberapa faktor, yaitu :

a. Perkembangan organik dan kematangan syaraf

Pertumbuhan fisik dan perkembangan organ tubuh menjadi kaitan yang erat. Seseorang memiliki kelainan fisik belum tentu mengalami perkembangan kognitif yang lambat. Begitu juga sebaliknya, seseorang yang memiliki pertumbuhan fisik sempurna bukan jaminan pula perkembangannya kognitif cepat. Sistem syaraf mempengaruhi proses perkembangan kognitif.

b. Latihan dan pengalaman

Hal ini berkaitan dengan pengembangan diri melalui serangkaian latihan-latihan dan pengalaman. Kognitif seseorang sangat dipengaruhi latihan-latihan dan pengalaman.

c. Interaksi sosial

Perkembangan kognitif juga di pengaruhi hubungan dengan lingkungan sekitar, terutama situasi sosial, baik itu interaksi antar teman maupun interaksi dengan orang-orang terdekat.

d. Ekuilibrase

Ekuilibrase merupakan proses terjadinya keseimbangan yang mengacu pada tahap perkembangan kognitif.

2.3.3 Pengkajian Status Kognitif/Afektif

Pengkajian status kognitif/afektif merupakan pemeriksaan status mental sehingga dapat memberikan gambaran perilaku dan kemampuan mental dan fungsi intelektual. Pengkajian status mental ditekankan pada pengkajian tingkat kesadaran, perhatian, keterampilan bahasa, ingatan interpretasi bahasa, keterampilan menghitung dan menulis, serta kemampuan konstruksional. Pengkajian status mental bisa digunakan untuk klien yang berisiko delirium. Salah satu pengkajian fungsi mental kognitif ini adalah MMSE (*Mini Mental State Exam*). *Mini Mental State Exam* (MMSE) digunakan untuk menguji aspek kognitif dari fungsi mental yaitu orientasi, registrasi, perhatian, kalkulasi, mengingat kembali, dan bahasa. Pemeriksaan ini bertujuan untuk melengkapi dan menilai, tetapi tidak dapat digunakan untuk tujuan diagnostik, namun berguna untuk mengkaji kemajuan klien (Sunaryo, 2016).

Menguji aspek kognitif fungsi mental dari MMSE yaitu orientasi, registrasi, perhatian, kalkulasi, mengingat kembali, dan bahasa. Nilai tertinggi yaitu 30 dimana kategori nilai >23 termasuk aspek kognitif dari fungsi mental baik, kategori nilai 18-22 termasuk kerusakan aspek fungsi mental ringan (probable gangguan kognitif), dan jika perolehan nilai ≤ 17 maka terdapat aspek fungsi mental berat (Definitif gangguan kognitif) (Sunaryo, 2016). Pemeriksaan bertujuan untuk melengkapi dan menilai, tetapi tidak dapat digunakan untuk tujuan diagnostik. Karena pemeriksaan MMSE mengukur beratnya kerusakan kognitif dan mendemonstrasikan perubahan kognitif pada waktu dengan tindakan sehingga

dapat berguna untuk mengkaji kemajuan klien berhubungan dengan intervensi (Lasaima, 2016).

MMSE dapat dilaksanakan selama kurang lebih 5-10 menit. Tes ini dirancang agar dapat dilaksanakan dengan mudah oleh semua profesi kesehatan atau tenaga terlatih manapun yang telah menerima instruksi untuk penggunaannya. MMSE ialah pemeriksaan status mental yang singkat dan mudah diaplikasikan serta telah dibuktikan sebagai instrumen yang dapat dipercaya serta valid untuk mendeteksi dan mengikuti perkembangan gangguan kognitif yang berkaitan dengan penyakit neurodegenerative (Lasaima, 2016)

Cara pelaksanaan MMSE adalah dengan memberikan skor 1 pada setiap jawaban pertanyaan yang benar. Pertanyaan meliputi :

- 1) Orientasi: Menanyakan tahun, musim, tanggal, hari, bulan. Menanyakan di mana keberadaan sekarang yang meliputi Negara, Provinsi, Kota, Panti, Wisma.
- 2) Registrasi: Menyebutkan 3 objek yang ditunjuk oleh pemeriksa selama 1 detik. Lalu menanyakan ulang ke 3 objek yang ditunjuk.
- 3) Perhatian dan kalkulasi: Meminta klien untuk memulai angka 100 yang kemudian dikurangi angka 7 sampai 5 kali/tingkat.
- 4) Mengingat: meminta klien untuk mengulangi ketiga objek yang ditunjuk pemeriksa di poin registrasi.
- 5) Bahasa: tunjukan 2 benda kepada klien, meminta klien untuk mengulangi kata “tak ada jika, tetapi”, meminta klien untuk mengikuti perintah berikut

yang terdiri dari 3 langkah seperti “ambil kertas ditangan, lipat dua dan taruh dilantai”, “ambil kertas di tangan”, “lipat dua” dan “taruh dilantai”, perintahkan pada klien untuk hal berikut “tutup mata anda”, perintahkan pada klien untuk menulis satu kalimat, menyalin gambar.

2.3.4 Perubahan Kognitif

e. Memori (Daya Ingat, Ingatan)

Daya ingat adalah kemampuan untuk menerima, menyimpan, dan menghadirkan kembali rangsangan/peristiwa yang telah dialami seseorang. Pada lanjut usia, daya ingat (memori) merupakan salah satu fungsi kognitif yang seringkali paling awal mengalami penurunan. Ingatan jangka panjang kurang mengalami perubahan, sedangkan ingatan jangka pendek atau seketika kosong 0-10 menit memburuk (Puspita, 2018).

f. IQ (*Intelephant Quocient*)

Lansia tidak mengalami perubahan dengan informasi, matematika (analitis, linier, sekuensial) dan perkataan verbal. Tetapi persepsi dan daya membayangkan (Fantasi) menurun walaupun mengalami kontroversi, tes *Intelephantia* kurang memperlihatkan penurunan kecerdasan pada lansia (Cockburn & Smith, 1991 dikutip oleh Lumbantobing, 2006 dalam Puspita, 2018). Hal ini terutama dalam bidang vokabular (kosakata), keterampilan praktis, dan pengetahuan umum. Fungsi intelektual yang stabil ini disebut sebagai *Crystallized Intelligent*. Sedangkan fungsi intelektual yang mengalami kecenderungan adalah *Fluid Intelligent* seperti mengingat daftar, memori bentuk

geometri, kecepatan menemukan kata, menyelesaikan masalah, kecepatan berespon dan perhatian yang cepat teralih (Wonder & Donova, 1984 ; Kusumoputro & Sidiarto, 2006 dalam Puspita, 2018).

g. Kemampuan Belajar (*Learning*)

h. Kemampuan Pemahaman

Terjadi penurunan pada kemampuan pemahaman pada lanjut usia. Hal ini dipengaruhi oleh konsentrasi dan fungsi pendengannya lansia yang mengalami penurunan (Puspita, 2018).

i. Pemecahan Masalah

j. Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan termasuk dalam proses pemecahan masalah. Pengambilan keputusan pada umumnya berdasarkan pada data yang terkumpul, kemudian dianalisa, dipertimbangkan dan dipilih alternatif yang dinilai positif, kemudian baru diambil satu keputusan. Pengambilan keputusan pada lanjut usia sering lambat atau seolah-olah terjadi penundaan (Puspita, 2018).

k. Kebijaksanaan

l. Kinerja

Penurunan kinerja baik secara kualitatif atau kuantitatif akan terlihat pada lansia (Puspita, 2018).

m. Motivasi

Pada lanjut usia, motivasi baik kognitif maupun afektif mencapai/memperoleh sesuatu cukup besar, namun motivasi tersebut seringkali kurang memperoleh

dukungan kekuatan fisik maupun psikologis, sehingga hal-hal diinginkan banyak berhenti di tengah jalan (Puspita, 2018).

2.4 Literature Review

Pada penelitian Fahyuni Deu 2015 dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango menggunakan desain penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dengan populasi 200 responden, sampel penelitian berjumlah 30 responden menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik analisa data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil dari penghasilan ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan kemampuan interaksi sosial pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango dengan nilai ($p\text{ value} = 0,000$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$).

Sebuah studi pendahuluan yang dilakukan oleh Ana Imelda Nabu 2015 dengan tujuan penelitian mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dengan interaksi sosial pada lansia di Panti Harmoni Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan desain rancangan *diskriptif korelatif* pendekatan *cross sectional* populasi 23 orang dan sampel 23 orang dengan hasil ada hubungan antara fungsi kognitif dan interaksi sosial pada lansia dengan nilai $P=0,017 < \alpha$ dengan koefisien korelasi atau $R_s\ 0,493$ yang artinya ada hubungan antara fungsi kognitif dan interaksi sosial pada lansia di Panti Harmoni Kota Blitar.

Peneliti selanjutnya ialah Dewi Nurcahyawati 2017 dengan tujuan mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dengan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sidarum Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 50 sampel yang diambil secara *purposive sampling*. Data dianalisa menggunakan analisa deskriptif dan korelatif menggunakan uji *korelasi Kendal Tau*. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa sebagian besar responden dengan fungsi kognitif kategori gangguan kognitif ringan (52.0%). Sebagian besar responden dengan interaksi sosial kategori cukup (66.0%). Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan antara fungsi kognitif dengan interaksi sosial pada lansia di Posyandu Lansia Desa Sidarum Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen ($p=0.000$).

Penelitian Ayu Jihan Januarita 2016 dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara fungsi kognitif dengan interaksi sosial pada lansia di PSTW Budi Mulia 02 Jakarta Barat. Jenis penelitian ini menggunakan rancangan kuantitatif deskriptif pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 83 orang, dengan hasil adanya hubungan yang signifikan antara fungsi kognitif dengan interaksi sosial pada lansia di PSTW Budi Mulia 02 Jakarta Barat.

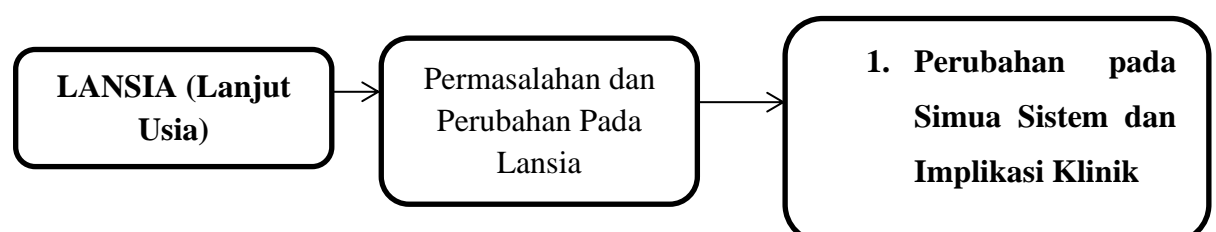
Penelitian yang terakhir adalah penelitian dari Chang Fu, Zhen Li, dan Zongfu Mao, 2017 dengan judul *Association between Social Activities and Cognitive Function among the Elderly in China: A Cross-Sectional Study*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan cross-sectional antara kegiatan sosial dan fungsi kognitif di kalangan lansia Tiongkok. Sebanyak 8966 individu

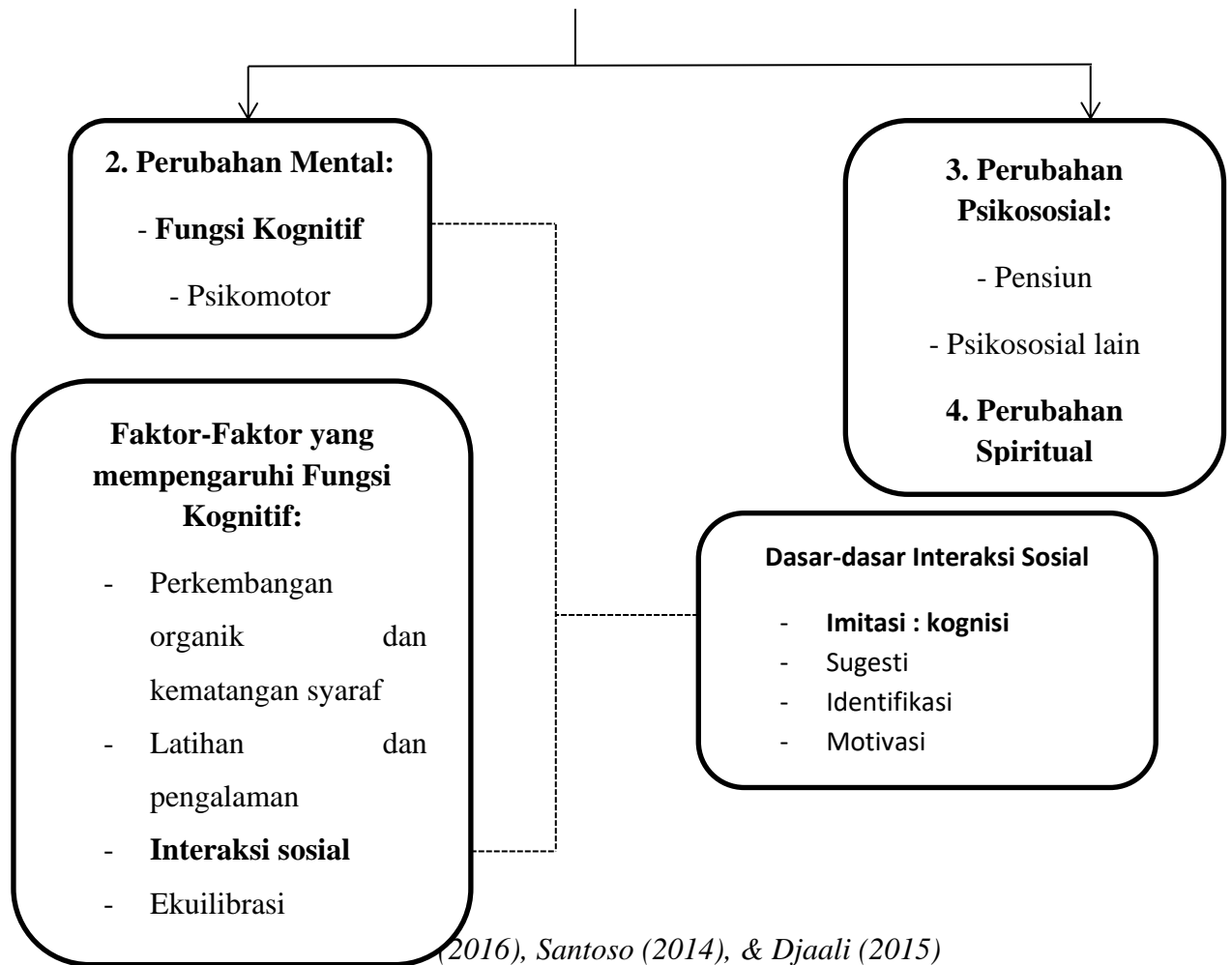
berusia 60 dan lebih tua dari 2015 Studi Longitudinal Kesehatan dan Pensiun Tiongkok diperoleh untuk penelitian ini. Wawancara melalui telepon status kognitif, memori episodik, dan kemampuan visuospatial dinilai dengan kuesioner. Kita menggunakan jumlah ketiga langkah di atas untuk mewakili status kognitif responden sebagai seluruhnya. Jenis dan frekuensi partisipasi dalam kelompok sosial digunakan untuk mengukur kegiatan sosial. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara aktivitas sosial dan fungsi kognitif. Setelah penyesuaian untuk demografi, merokok, minum, depresi, hipertensi, diabetes, kegiatan dasar kehidupan sehari-hari, kegiatan instrumental kehidupan sehari-hari, dan kesehatan yang dinilai sendiri, analisis regresi linier berganda mengungkapkan bahwa interaksi dengan teman-teman, berpartisipasi dalam hobi kelompok, dan kelompok olahraga dikaitkan dengan fungsi kognitif yang lebih baik di antara laki-laki dan wanita ($p < 0,05$); melakukan pekerjaan sukarela dikaitkan dengan fungsi kognitif yang lebih baik di antara wanita tetapi tidak di antara pria ($p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa ada hubungan cross-sectional antara partisipasi dalam kegiatan sosial dan fungsi kognitif di kalangan lansia Tiongkok. Membujur studi diperlukan untuk memeriksa efek dari kegiatan sosial pada fungsi kognitif.

2.5 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1

Kerangka Konseptual





(2016), Santoso (2014), & Djaali (2015)

